

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA**

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA**

Nonie Az-Zahrah Putri Andani

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Nonie.18007@mhs.unesa.ac.id

Mochamad Nursalim

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

School refusal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kecemasan berpisah dengan orang terdekat, kurangnya keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, memiliki pengalaman yang kurang baik terhadap lingkungan sekolah, tuntutan tugas yang begitu banyak dan disertai dengan penjelasan guru yang susah dimengerti, dan lain sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling individu teknik *self management* terhadap *school refusal* pada peserta didik kelas X SMAN 8 Surabaya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data awal ialah dengan cara wawancara dengan guru BK, data presensi kehadiran peserta didik dan juga menyebar angket pre-test kepada peserta didik kelas X. Sedangkan teknik untuk analisis dan pengolahan data menggunakan Pretest Posttest One-Group Design. Hasil dari pemberian layanan konseling individu teknik *self management* ini terbukti dapat menurunkan tingkat *school refusal* pada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil analisis data menggunakan spss yang menunjukkan angka 0,007 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik yang mengalami *school refusal* dapat menguranginya dengan menerapkan *self-management* agar dapat membawa perubahan yang baik bagi dirinya. Dan juga guru bk tetap memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami hambatan dan mengalami *school refusal* dengan penyebab apapun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel lain yang lebih signifikan serta dapat menggunakan teknik konseling yang berbeda dan lebih efektif.

Kata Kunci: Konseling Individu, Self Management, School Refusal

Abstract

School refusal can be caused by several factors, such as anxiety about separating from the closest people, lack of communication and interaction skills, having bad experiences with the school environment, demanding assignments that are so many and accompanied by teacher explanations that are difficult to understand, and so on. This study was carried out with the aim of knowing the results of the application of individual counseling self-management techniques to school refusal in class X students of SMAN 8 Surabaya. The technique used to collect initial data is by interviewing the BK teacher, attendance data of students and also distributing pre-test questionnaires to class X students. Meanwhile, the technique for analyzing and managing data is using Pretest Posttest One-Group Design. The results of providing individual counseling services with self-management techniques are proven to be able to reduce the level of school refusal in students. This is reinforced by the results of data analysis using SPSS which shows the number 0.007 which is smaller than 0.05 so it can be concluded that there is a significant difference between before and after the provision of individual counseling services. With this research, it is hoped that students who experience school refusal can reduce it by implementing self-management so that they can bring good changes for themselves. And also BK teachers continue to provide assistance to students who experience obstacles and experience school refusal for any reason. This research is expected to be a reference for future researchers by using other variables that are more significant and can use different and more effective counseling techniques.

Keywords: Individual Counseling, Self Management, School Refusal

PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA

PENDAHULUAN

Pendidikan dan sekolah merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban untuk ditempuh setiap anak-anak hingga remaja. Dalam upaya membentuk generasi emas yang hebat, dan memiliki komitmen untuk meneruskan budaya Indonesia pada aspek pendidikan diharapkan mampu memberikan perwujudan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional terdapat pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yakni, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan secara aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dengan adanya kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah, banyak hal yang bermanfaat yang dapat diperoleh oleh peserta didik seperti ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya, bersosialisasi dengan orang lain mulai dari teman, guru, dan sebagainya. Didalam lingkup sekolah tidak hanya menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam bidang akademik saja namun peserta didik juga diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan lain seperti mengikuti ekstrakurikuler ataupun organisasi yang ada di sekolah tersebut. Namun tidak seluruh peserta didik memiliki keinginan tinggi dalam hal belajar akademik maupun non-akademik. Peserta didik yang tidak memiliki keinginan atau minat dalam belajar akan cenderung menghindari atau melakukan penolakan untuk tidak belajar atau berangkat ke sekolah. Menurut Kearney, 2006 penolakan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membolos, tetap menghadiri kegiatan belajar namun meninggalkan kegiatan tersebut sebelum selesai, dan lain sebagainya. Penolakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk belajar atau pergi ke sekolah juga dapat disebut sebagai *School Refusal*.

Sementara itu (Manurung, 2012), menjelaskan definisi dari *school refusal* yaitu sebagai sebuah masalah emosional yang diwujudkan dengan keengganan untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan gejala fisik karena cemas berpisah dengan orang tua atau pernah mengalami peristiwa negatif saat berada di sekolah ditambahkan juga bahwa seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* apabila dia enggan berangkat sekolah atau mengalami gangguan lingkungan yang tidak mampu diatasi saat berada di sekolah. Sejalan dengan Manurung

Kasus penolakan sekolah atau yang biasa disebut dengan *School Refusal* tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga terjadi diberbagai Negara. Setzet

& Salzhauer, 2006 (dalam Ampuni dan Andayani, 2007) menunjukkan bahwa angka prevalensi secara internasional adalah 2,4% Sedangkan di Amerika, angka prevalensi sebesar 1,3% terjadi terhadap remaja usia 14-16 tahun dan 4,1%-4,7% terjadi terhadap anak berusia 7-14 tahun. Dampak dari terjadinya *School Refusal* ini tidak hanya terjadi pada akademik, namun juga terjadi pada aspek sosial. Salah satu dampaknya adalah peserta didik dapat menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Ketika hal ini terjadi maka secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, prestasi belajar dari peserta didik yang bergantung pada orang-orang terdekat atau sekitarnya juga akan bergantung pada orang-orang tersebut (Rifai, 1993). Peserta didik yang mengalami *School Refusal* juga berpotensi mengalami *Dropout* karena lamanya peserta didik tidak mengikuti pembelajaran di sekolah. Setzer & Salzhauer, 2006 (dalam Ampuni dan Andayani, 2007) menyatakan bahwa penyebab terjadinya *school refusal* bermacam-macam, namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat alasan yaitu: 1) Agar tidak bertemu dengan objek atau situasi yang ada hubungannya dengan sekolah yang dapat menimbulkan distress pada diri peserta didik, 2) Untuk menghindari situasi yang dapat menimbulkan perasaan tidak atau kurang nyaman baik dalam upaya berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dalam kegiatan pembelajaran, 3) Agar mendapat perhatian dari orang lain diluar lingkup sekolah; dan 4) Untuk mencari kesenangan di luar lingkup sekolah.

Permasalahan ini juga ditemukan oleh peneliti saat sedang menjalani kegiatan PLP di salah satu sekolah. Tingkat *school refusal* yang ada termasuk dalam kategori yang tinggi dan disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda setiap peserta didik. Melalui data-data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa di setiap sekolah masih terdapat *school refusal* pada beberapa peserta didiknya. *School Refusal* ini juga terjadi di salah satu sekolah di Indonesia tepatnya di SMAN 8 Surabaya dimana berdasarkan hasil rekap presensi setiap harinya, menunjukkan bahwa terjadi *school refusal* terhadap beberapa peserta didik. Peraturan yang telah disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini di SMAN 8 Surabaya menyatakan bahwa jika peserta didik tidak menghadiri pembelajaran tatap muka di sekolah dengan cara sengaja lebih dari 6x maka peserta didik tersebut sudah menunjukkan salah satu kriteria dari *school refusal*. Dari data tersebut diketahui pada peserta didik kelas X terdapat sebanyak 11 peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda mengalami *school refusal* yaitu tidak menghadiri atau melakukan penolakan untuk datang ke sekolah dengan faktor yang tidak diketahui Peserta didik

PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA

kelas X yang mengalami *school refusal* lebih banyak yang berasal dari jurusan IIS atau biasa disebut dengan jurusan IPS. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti memiliki permasalahan dengan keluarga, kurang baiknya hubungan peserta didik dengan teman sebaya di sekolah, keinginan peserta didik untuk memilih sekolah yang lain sehingga ia kurang peduli dengan apa yang sudah ia capai sekarang, dan juga ketidakinginan peserta didik untuk berpisah dengan teman dekat yang lebih memilih untuk bersekolah ditempat lain. Peserta didik yang tidak menghadiri pembelajaran tatap muka tersebut akhirnya memberikan dampak yang kurang baik pada dirinya sendiri seperti tidak terpenuhinya nilai mata pelajaran, tidak mengenal baik teman sebaya, tidak mengenal baik guru yang ada, serta tidak tahu mengenai sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Bahkan tidak jarang peserta didik tersebut akhirnya mengalami *dropout* maupun mengundurkan diri.

Dengan adanya data yang terpapar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *School Refusal* merupakan suatu masalah yang dialami peserta didik dimana mereka membutuhkan penanganan atau bantuan agar masalah tersebut tidak memberikan dampak yang negative lebih lanjut terhadap kehidupan baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar.

Jones (Insano, 2004:11) (dalam Sulistyarini, & Jauhar) berpendapat bahwa konseling adalah merupakan hubungan yang terjadi secara professional antara konselor dengan konseli dan bahwa hubungan ini biasanya bersifat individu atau perseorangan. Perilaku penolakan sekolah atau membolos dapat ditangani dengan menggunakan konseling individu. Konseling individu dilakukan oleh konselor bersama seorang konseli atau peserta didik yang mengalami *school refusal* dengan bertemu langsung secara tatap muka dengan tujuan untuk menyelesaikan apa yang telah dialami oleh peserta didik. Penerapan konseling individu ini dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya perubahan perilaku peserta didik pada saat pertemuan konseling individu yang telah mengarah pada berkurangnya *school refusal* atau penolakan sekolah yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

Dalam melakukan layanan konseling individu dapat dipadukan dengan berbagai teknik yang ada agar menjadi lebih efektif dan terarah. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik *self management*. Menurut Suwardani, 2014 *Self management* atau yang biasa disebut dengan pengelolaan diri merupakan teknik menata perilaku seseorang yang tujuannya adalah mengarahkan dan mengelola dirinya agar dapat tercapai kemandiriannya serta agar kehidupannya lebih produktif. Sedangkan menurut Cormier & Cormier, 1985 (dalam

Nusalim, 2013) *Self management* merupakan salah satu tekni konseling untuk merubah seseorang agar dapat mengarahkan perilakunya sendiri menggunakan satu atau beberapa strategi terapi secara kombinatif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *self management* ini adalah proses yang dilakukan dengan tujuan agar konseli atau peserta didik dapat berkembang dan mengelolah dirinya agar lebih baik sehingga dapat membentuk konseli untuk menjalani kesehariannya termasuk pada aspek pendidikan konseli. Sugiharto 2007, (hlm. 23) menyatakan bahwa terdapat tiga teknik yang relevan untuk diterapkan dalam penerapan strategi pengelolaan diri. Pemantauan diri (*self-monitoring*) adalah proses dimana peserta didik yang mengalami *school refusal* didorong untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Pemantauan diri yang dilakukan oleh peserta didik berfungsi untuk mendapatkan data mengenai perilaku *school refusal* dalam suatu proses konseling. Pemantauan diri juga dapat menciptakan perubahan, karena peserta didik mengumpulkan data tentang dirinya, data yang diperoleh dapat lebih mempengaruhi perilakunya lebih lanjut. Stimulus control merupakan tahap dimana dilakukannya kegiatan merancang kondisi-kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku peserta didik. Self-reward diberikan agar dapat memperkuat atau meningkatkan respon atau hasil yang diharapkan.

Self management memiliki manfaat diantaranya memberi bantuan kepada peserta didik dalam pengelolaan dirinya baik fikiran, perasaan dan perbuatan sehingga dapat berkembang secara optimal dan peserta didik semakin mampu untuk menjalani kehidupannya sendiri. Dengan adanya penerapan teknik ini, peserta didik akan terlibat dalam sebagian atau semua komponen dasar seperti mengidentifikasi perilaku yang ditentukan, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang diterapkan pada dirinya, melaksanakan prosedur yang telah dipilih, dan juga mengevaluasi prosedur tersebut, sehingga ketika terjadi perubahan pada tingkah laku peserta didik, perilaku dan prosedur tersebut akan bertahan lama. Terkait dengan kasus *school refusal*, dengan teknik *self management* guru bk berperan membantu peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalah yang dialami dengan cara mengimplementasikan teknik tersebut. Maka dari itu untuk mengurangi *school refusal* maka proses pengondisian lingkungan yang buruk tersebut harus mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kendali stimulus. Kendali stimulus (*stimulus control*) merupakan penataan kembali atau memodifikasi lingkungan sebagai isyarat kasus atau antiseden atas respon tertentu. Untuk mengurangi

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA**

perilaku school refusal sesuatu yang menjadi pemicu bagi peserta didik yang mengalami school refusal harus dikurangi frekuensinya, ditata kembali, atau diubah waktu dan tempat kejadiannya.

Berdasarkan uraian diatas, memberikan suatu ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *school refusal* yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling individu teknik *self management* terhadap peserta didik kelas X SMAN 8 Surabaya. Dimana *school refusal* merupakan suatu masalah yang selalu ditemui dalam dunia pendidikan khususnya salah satu fokus para guru bimbingan dan konseling disekolah. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 8 Surabaya karena peserta didik kelas X mengalami proses peralihan dari jenjang SMP ke SMA dengan pendidikan disekolah yang baru, suasana baru, harus bersosialisasi dengan berbagai orang baru, dan juga harus dihadapkan dengan pada berbagai masalah baru baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Penerapan konseling individu yang diterapkan diharapkan memberikan dampak yang lebih baik ketika peserta didik beralih pada jenjang kelas berikutnya.

Beberapa manfaat dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini baik bagi peneliti, peserta didik, guru, maupun instansi tersebut. Peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling serta sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan *self management*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Diharapkan peserta didik dapat menerapkan *self management* dengan baik dan mengurangi *school refusal* yang terjadi pada dirinya. Mengingat angka terjadinya *school refusal* ini masih tinggi maka diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan dampak positif terhadap sekolah, khususnya guru bk dengan memberikan informasi mendalam terkait *self management* sebagai salah satu cara untuk menangani *school refusal* pada peserta didik SMAN 8 Surabaya. Dan juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri, serta meningkatkan pemahaman mengenai *self management* pada diri sendiri dengan adanya penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pretest Posttest One-Group Design. Menurut Siyoto & Sodik, 2015 (dalam Hardani, 2020) Penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang berpusat pada angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan

penampilan data). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif berfokus pada analisis data numerik dan dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan dalam penelitian inferensial agar dapat menguji hipotesis. Hasil uji statistik dapat menunjukkan signifikansi hubungan yang diperlukan. Oleh karena itu, makna hubungan yang diperoleh bergantung pada hipotesis dan hasil uji statistik, bukan pada logika ilmiah. Sedangkan Desain Pre-test Posttest One-Group Design merupakan penggunaan teknik yang digunakan untuk menentukan efek atau dampak dari sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2012). Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah : 1. Memberikan pre-test untuk kondisi awal subjek penelitian sebelum diberikannya perlakuan berupa konseling individu menggunakan teknik *self management*, 2. Memberikan layanan BK yaitu konseling individu dengan teknik *self-management*, 3. Pemberian post test terhadap peserta didik yang telah mendapatkan layanan konseling individu dengan teknik *self management*.

Hasil rekap presensi setiap harinya menunjukkan bahwa terjadi *school refusal* terhadap beberapa peserta didik. Peraturan yang telah disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini di SMAN 8 Surabaya menyatakan bahwa jika peserta didik tidak menghadiri pembelajaran tatap muka disekolah dengan cara sengaja lebih dari 6x maka peserta didik tersebut sudah menunjukkan salah satu kriteria dari *school refusal*. Berdasarkan data tersebut diperoleh 11 peserta didik yang tidak menghadiri pembelajaran disekolah lebih dari 6x. Peserta didik kelas X yang mengalami *school refusal* lebih banyak yang berasal dari jurusan IIS atau biasa disebut dengan jurusan IPS. Berdasarkan data yang diperoleh dari presensi, terdapat 11 peserta didik dari keseluruhan peserta didik kelas X yang terindikasi mengalami *school refusal* dengan tingkat yang berbeda-beda. Dari ke-11 peserta didik tersebut dilakukan pre-test untuk mengetahui peserta didik yang paling mengalami *school refusal* sehingga peneliti dapat menetapkan konseli yang mendapatkan penerapan konseling individu.

Berdasarkan hasil penyebaran angket pre-test terhadap 11 peserta didik tersebut, telah diperoleh tiga peserta didik dengan tingkat school refusal tinggi dengan kisi-kisi angket sebagai berikut:

Aspek	Indikator	Jumlah Item
Faktor Pribadi	Siswa tidak menghadiri kegiatan belajar disekolah maupun daring	21
	Siswa meninggalkan kegiatan	

PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA

	belajar disekolah maupun daring meskipun belum selesai	
	Siswa mengemukakan keluhan fisik dengan tujuan agar tidak pergi ke sekolah.	
	Siswa mengalami kecemasan ketika berpisah dengan orang terdekat	
Faktor Lingkungan Sekolah	Siswa memiliki pengalaman yang kurang baik yang terjadi dilingkungan sekolah	11
	Siswa mengalami ketakutan yang muncul yang berkaitan dengan kegiatan akademik di sekolah	

Sebelum memulai analisis data, maka harus dipastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dengan melakukan Uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk memeriksa apakah sampel *t-test* terdistribusi dengan normal. Sedangkan Analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis statistik Uji Paired Sample T-test. Uji t berpasangan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tingkat *school refusal* pada peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan layanan konseling individu dengan teknik self-management. dengan penjabaran hipotesis sebagai berikut :

- Ha : adanya penurunan atau perbedaan tingkat *school refusal* pada peserta didik disekolah setelah penerapan konseling individu dengan teknik *self-managemet* pada peserta didik kelas X SMAN 8 Surabaya
- Ho : tidak adanya penurunan atau perbedaan tingkat *school refusal* pada peserta didik disekolah setelah penerapan konseling individu dengan teknik *self-management* pada peserta didik kelas X SMAN 8 Surabaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket pre-test yang didapat setelah dibagikan kepada 11 peserta didik yang terindikasi mengalami *school refusal*, diperoleh tiga peserta didik dengan kategori tinggi. Dari ke tiga peserta didik tersebut memperoleh hasil pre-test sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pre-Test 3 Konseli

Inisial Peserta Didik	Hasil Pre-Test	Keterangan
AW	81	Tinggi
MR	86	Tinggi
ADA	84	Tinggi

Menurut hasil post-test yang telah diperoleh menunjukkan penurunan antara sebelum pemberian layanan konseling individu dan setelah pemberian layanan konseling individu dengan skor seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Post-Test 3 Konseli

Inisial Peserta Didik	Hasil Pre-Test	Hasil Post-test	Keterangan
AW	81	64	Rendah
MR	86	73	Rendah
ADA	84	70	Rendah

Terjadinya penurunan tingkat *school refusal* tersebut tentunya diperkuat dengan adanya analisis data lanjutan yang dilakukan untuk menguji hipotesis peneliti.

Langkah dalam menguji hipotesis diatas ada beberapa yang pertama adalah dilakukan terlebih dahulu Uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk memeriksa apakah sampel *t-test* terdistribusi dengan normal. Kita dapat mengatakan bahwa data berdistribusi normal jika tingkat signifikannya > 0,05, sedangkan jika tingkat signifikannya < 0,05 maka distribusi tersebut dikatakan tidak normal. Pengujian uji normalitas pada penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS 18.0 for windows. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikan 0,05. Berikut ini merupakan hasil dari Uji normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum_Konseling	.219	3	.	.987	3	.780
Sesudah_Konseling	.253	3	.	.964	3	.637

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai sign yang diperoleh seperti yang tertera pada tabel diatas menunjukkan angka yang lebih besar daripada 0,05. Angka tersebut menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Kemudian dilakukan bentuk penilaian untuk mengetahui apakah kedua data merupakan data yang berpasangan. Kedua data dikatakan berpasangan atau correlations jika taraf signifikannya < 0,05, sedangkan jika taraf signifikannya > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kedua data tersebut tidak berpasangan.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum_Konseling & Sesudah_Konseling	3	.997	.048

Nilai sign yang didapat pada tabel "Sample Correlations" adalah 0,048 dimana angka tersebut lebih kecil nilainya dibandingkan dengan 0,05. Sehingga terdapat kesimpulan bahwa kedua data tersebut merupakan data yang berpasangan.

PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA

Pada tahap yang terakhir adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan atau penurunan tingkat *school refusal* antara sebelum dan sesudah diterapkannya konseling individu dengan teknik *self management*. Serta apakah konseling individu teknik *self management* ini memberikan dampak yang positif sehingga dapat menurunkan tingkat *school refusal* peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan apabila Nilai Sign yang didapat < 0,05 maka ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individu. Namun sebaliknya, apabila Nilai Sign yang didapat > 0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individu.

		Paired Samples Test							
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum_Konseling - Sesudah_Konseling	14.667	2.082	1.202	9.496	19.838	12.203	2	.007

Berdasarkan tabel “Paired Samples Test” diatas, menunjukkan angka 0,007 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individu.

Pembahasan

Dengan adanya hasil pre-test diatas maka konseling individu diterapkan kepada tiga peserta didik tersebut. *School refusal* yang dialami oleh peserta didik tersebut memiliki dampak yang negative terhadap perkembangan dirinya maupun terhadap akademik peserta didik itu sendiri. Melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru bk yang ada, guru bk tersebut menyebutkan bahwa peserta didik tersebut memiliki beberapa tugas yang belum dikerjakan, sering terlambat untuk masuk sekolah bahkan tidak masuk atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah lebih dari 6x, dan kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Adapun deskripsi atau penggambaran peserta didik yang mendapat layanan konseling individu :

1. Peserta didik AW

AW memperoleh skor 81 pada saat pre-test. Berdasarkan penggalan informasi pada pertemuan pertama dengan AW, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai konseli. Selama satu semester ini, AW tidak mengikuti pembelajaran disekolah sebanyak 13kali. Konseli memiliki kebiasaan bermain dengan teman-teman sebayanya mulai dari malam hari hingga menjelang pagi. Hal tersebut mengakibatkan konseli menjadi kurang tidur dan berujung terlambat untuk datang kesekolah. Ketika konseli sadar bahwa dirinya akan

terlambat datang ke sekolah, konseli lebih memilih untuk tidak melanjutkan pergi ke sekolah dengan alasan bahwa konseli takut jika ia datang terlambat ke sekolah akan mendapatkan teguran dan hukuman oleh guru yang sedang menjaga atau mencatat daftar kehadiran peserta didik. Dengan ketidakhadiran konseli ke sekolah ini berakibat juga terhadap tugas sekolah konseli. Banyak tugas-tugas sekolah yang menjadi tunggakan bagi konseli.

2. Peserta didik MR

MR memperoleh skor 86 pada saat pre-test. Berdasarkan penggalan informasi pada pertemuan pertama dengan, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai konseli. selama satu semester ini, MR tidak mengikuti pembelajaran disekolah sebanyak 10kali. Konseli hanya tinggal bersama kakak laki-laknya yang sudah bekerja dan sudah memiliki kamar berbeda dengan konseli. Kakak konseli memiliki jam kerja yaitu menjelang siang sehingga ia tidak akan bangun terlalu pagi karena membutuhkan istirahat. Dikarenakan kakak konseli tidak bangun saat dipagi hari maka konseli juga tidak bangun dipagi hari karena tidak ada yang membangunkan konseli. Konseli juga sudah berusaha untuk memasang alarm namun terkadang ia tetap tidak mendengar alarm tersebut. Hal tersebut mengakibatkan konseli terlambat untuk datang kesekolah. Jarak rumah konseli yang lumayan jauh juga mengharuskan konseli untuk berangkat lebih awal karena ia menggunakan kendaraan umum bahkan terkadang jalan kaki karena tidak ada yang mengantarkan konseli ke sekolah. MR juga memiliki kesadaran bahwa dirinya akan terlambat datang ke sekolah, sehingga MR lebih memilih untuk tidak melanjutkan pergi ke sekolah dengan alasan bahwa konseli takut jika ia datang terlambat ke sekolah akan mendapatkan teguran dan hukuman oleh guru yang sedang menjaga atau mencatat daftar kehadiran peserta didik. Dengan ketidakhadiran konseli ke sekolah ini berakibat juga terhadap tugas sekolah konseli. Banyak tugas-tugas sekolah yang menjadi tunggakan bagi konseli.

3. Peserta didik ADA

ADA memperoleh skor 84 pada saat pre-test. Berdasarkan penggalan informasi pada pertemuan pertama dengan ADA, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai konseli. selama satu semester ini, ADA tidak mengikuti pembelajaran disekolah sebanyak

PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA

8kali. ADA merupakan ketua kelas di kelasnya. ADA mengalami suatu peristiwa yang membuat ia menjadi kurang nyaman saat berada di sekolah dihari tertentu. Peristiwa itu adalah ketika salah satu guru mata pelajaran memberikan tugas kepada kelas ADA, namun beberapa temannya tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang diberikan walaupun ADA sudah sering mengingatkan. Hal tersebut membuat guru mata pelajaran tersebut memberikan kritik terhadap kelas tersebut. Namun ADA memiliki rasa bersalah yang besar karena ia merasa bahwa sebagai ketua kelas, seharusnya ia dapat mengkondisikan kelasnya agar tidak mendapatkan kritikan oleh guru. Rasa bersalah yang dimiliki ADA membuat ia lebih memilih untuk tidak datang ke sekolah dihari dimana guru tersebut mengajar dan mengakibatkan memiliki tunggakan tugas pada mata pelajaran tersebut.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan pre-test kepada tiga peserta didik tersebut sebelum melakukan konseling individu. Kemudian penerapan konseling individu ini dimulai tanggal 1 Desember hingga 23 Desember 2021). Kemudian ke-tiga peserta didik tersebut diberikan Post-test guna mengukur apakah sudah terjadi penurunan tingkat *school refusal* yang dialami oleh peserta didik. Selama pelaksanaan konseling diketahui karakteristik yang berbeda-beda dan dari setiap konseli. Terdapat peserta didik yang pada jadwal pertemuan sesi pertama lebih memilih untuk menghindar untuk bertemu dengan peneliti namun peserta didik tersebut dapat meluangkan waktu dengan kemauannya pada hari yang telah dijadwalkan ulang. Tidak hanya itu, terdapat peserta didik yang pada awalnya tidak mau terbuka dan cenderung menjawab pertanyaan peneliti hanya dengan seadanya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa peneliti merupakan orang asing sehingga kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya, peserta didik juga masih belum dapat memberikan rasa percayanya terhadap peneliti. Disinilah pentingnya untuk dapat membentuk suatu hubungan yang baik antara peneliti dan peserta didik. Pada saat proses konseling dilaksanakan, sangat penting sekali bagi konselor atau peneliti untuk dapat membentuk hubungan yang hangat dan baik dengan peserta didik. Hal ini dilakukan agar dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu peserta didik dalam menangani masalah yang sedang dialami. Dengan terbentuknya hubungan yang baik antara peserta didik dan konselor atau peneliti maka akan terciptanya keterbukaan dari peserta didik terhadap konselor atau peneliti. Hubungan konselor dan peserta didik tidak hanya

berfungsi untuk meningkatkan peluang peserta didik agar tujuan yang mereka rencanakan dapat tercapai, tetapi juga merupakan model potensial dari hubungan antar pribadi yang baik sehingga dapat berguna dalam upaya perbaikan kualitas hubungan mereka dengan orang lain di luar lingkup terapi. Upaya yang dilakukan peneliti untuk dapat membentuk hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat memberikan kepercayaan penuh terhadap peneliti adalah dengan membicarakan hal-hal yang ringan terlebih dahulu, kemudian meyakinkan peserta didik mengenai asas kerahasiaan proses konseling, dan juga memperbaiki cara berkomunikasi dengan peserta didik menjadi lebih santai karena usia yang juga tidak terlalu terpaut jauh agar peserta didik lebih nyaman dalam proses konseling. Ketika pembentukan hubungan yang baik telah tercapai, peserta didik tersebut dapat lebih terbuka dengan peneliti saat sesi konseling kedua. Dan kemudian terdapat satu peserta didik yang sejak sesi pertama konseling sangat terbuka terhadap peneliti. Peserta didik tersebut memberikan kepercayaannya terhadap peneliti dengan menjawab seluruh pertanyaan peneliti dan juga mendengarkan setiap arahan dari peneliti. Sebagai upaya menghindari rasa bosan dan terulangnya kembali penolakan peserta didik untuk melakukan konseling, maka konseling dilakukan ditempat yang berbeda-beda namun masih didalam lingkup sekolah pada setiap sesi konseling. Tempat yang dimanfaatkan oleh peneliti sebagai tempat konseling adalah joglo dan taman sekolah. Kedua tempat tersebut dirasa mampu untuk mendukung proses konseling yang dilaksanakan karena suasana yang asri dan rindang dapat memberi kenyamanan tersendiri bagi peserta didik. Meskipun konseling terkesan dilakukan ditempat yang terbuka, namun proses konseling tetap dilaksanakan dengan suasana yang kondusif yaitu jam pulang sekolah sehingga tidak ada peserta didik lainnya yang dapat mendengar ataupun merusak konsentrasi konseli.

Dalam menerapkan teknik *self management* yang menjadi fokus utama peneliti adalah pada penerapan dan penggunaan teknik kombinasi. Dalam penggunaan teknik *self management* untuk mengatasi *school refusal* peneliti berupaya untuk mengarahkan perilaku peserta didik dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan. Dengan menggunakan strategi *self management* untuk mengatasi *school refusal* peneliti berusaha untuk memodifikasi perilaku-perilaku yang menyebabkan terjadinya *school refusal* tersebut. Selain itu manfaat dilakukannya teknik *self management* ini adalah :

- a) Dapat membantu peserta didik dalam pengelolaan dirinya baik dalam aspek fikiran, perasaan dan perbuatan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal

PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA

- b) Peserta didik dapat merasakan bebas dari control orang lain dan dapat menjadi dirinya sendiri karena telah berperan aktif dalam proses penerapan teknik *self management*
- c) Dengan menyerahkan perubahan yang terjadi sepenuhnya pada peserta didik, dia akan meninjau kembali perubahan-perubahan yang terjadi melalui usahanya sendiri dan lebih bersifat permanen
- d) Peserta didik mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam menjalani hidupnya dengan sebaik mungkin

Dalam hal ini aspek-aspek yang mungkin berperan sebagai sumber terjadinya perilaku *school refusal* mendapatkan modifikasi yang lebih disesuaikan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi *school refusal* yang dialami. Ketika modifikasi terhadap lingkungan telah dilakukan, langkah berikutnya adalah mencatat apa saja konsekuensi atau akibat dari segala tujuan yang dapat dicapai maupun tujuan yang tidak tercapai. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat tetap konsekuensi dengan perilaku berdasarkan dengan tujuan yang akan tercapai dan menghilangkan kebiasaan atau perilaku yang tidak sesuai. Dengan demikian, dengan diterapkannya teknik ini, selain peserta didik dapat mencapai perubahan yang diinginkan, kemampuan peserta didik juga dapat berkembang dalam untuk pengelolaan diri.

Upaya penanganan *school refusal* menggunakan konseling individu dengan teknik *self management* dilakukan secara bertahap dalam empat kali pertemuan. Tahap-tahap yang dilakukan pada konseling adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama konseling individu adalah dengan melakukan assessment awal. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah peserta didik, dan menetapkan masalah utama peserta didik.
2. Tahap kedua adalah menentukan tujuan dari adanya konseling. Selama pertemuan pada tahap ini peserta didik dan peneliti menentukan tujuan utama apa yang hendak dicapai melalui konseling.
3. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan teknik konseling.
4. Tahap keempat merupakan penutupan dan evaluasi. Pada tahap terakhir ini peneliti melakukan evaluasi sekaligus memberikan penilaian langsung terhadap peserta didik.

Pada pertemuan terakhir dengan peserta didik, peneliti juga memberikan post-test kepada mereka. Berdasarkan hasil post test yang tertera dapat dijadikan dasar dalam upaya mengetahui apakah terjadi penurunan tingkat *school refusal* yang dialami oleh peserta didik

setelah adanya pemberian layanan konseling individu yang diberikan.

Selain dengan adanya hasil analisis data yang telah tertera diatas, penurunan tingkat *school refusal* pada peserta didik kelas X SMAN 8 Surabaya juga ditunjukkan dengan ada perubahan perilaku dari peserta didik tersebut. Dalam kurun waktu sejak dilaksanakannya konseling pertama hingga terakhir, peserta didik telah melakukan kewajibannya sebagai pelajar yakni datang kesekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Serta, peserta didik telah berusaha menyelesaikan tunggakan tugas yang dimiliki secara bertahap. Oleh karena itu, sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu bahwa penerapan Konseling Individu Teknik *Self-Management* dapat mengatasi *school refusal* peserta didik kelas X SMAN 8 Surabaya, hal ini dapat kita buktikan yakni dengan melihat perbandingan hasil dari sebelum dan sesudah pemberian konseling individu. Dan juga hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh (Mirzandi, 2019)

PENUTUP

Simpulan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku *school refusal* adalah dengan menerapkan layanan konseling individu dengan teknik *self-managemant*. *Self management* atau yang biasa dikenal dengan pengelolaan diri merupakan teknik untuk mengelolah perilaku seseorang yang memiliki tujuan untuk memberi arahan dan mengatur diri agar dapat mencapai kemandirian agar hidupnya lebih produktif. Dengan adanya penerapan teknik *self-management* ini diharapkan terjadi perubahan perilaku yang pada saat proses konseling terjadi, peserta didik dapat mengarahkan perilakunya sendiri dengan satu atau lebih strategi terapi secara kombinitif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *self management* ini merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan agar konseli atau peserta didik dapat berkembang dan mengelolah dirinya agar lebih baik sehingga dapat membentuk konseli untuk menjalani kesehariannya termasuk pada aspek pendidikan konseli.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat tiga peserta didik kelas X yang memiliki perilaku *school refusal* yang tinggi. Pada awalnya, ke-tiga peserta didik tersebut mengalami *school refusal* pada kategori yang tinggi. Namun dengan adanya pemberian layanan konseling individu teknik *self-managemenet*, peserta didik mengalami penurunan sehingga berada pada kategori rendah. Hasil dari pemberian layanan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang mengalami *school refusal* pada saat sebelum memperoleh layanan konseling individu berada pada kategori tinggi,

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA**

kemudian setelah memperoleh layanan konseling individual dengan teknik *Self-Management*, peserta didik berada pada kategori rendah.

2. *School refusal* yang dialami oleh peserta didik setelah penerapan layanan konseling individu mengalami penurunan dan berada pada kategori rendah hasil. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil analisis data menggunakan spss yang menunjukkan angka 0,007 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan bahwa terjadi perbedaan atau perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individu.

School refusal umumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran diri peserta didik, kurangnya dorongan dari keluarga, adanya ketakutan atau kekhawatiran terhadap hal yang belum terjadi, dan juga adanya ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekolah.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dan diberikan oleh peneliti kepada beberapa pihak berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan khususnya sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
Peserta didik yang memiliki *school refusal* baik pada tingkat rendah hingga tinggi diharapkan untuk dapat menguranginya dengan menerapkan *self-management* agar dapat membawa perubahan yang baik bagi dirinya. Dan peserta didik tidak lagi tertinggal dalam mata pelajaran maupun memiliki pekerjaan rumah yang menumpuk yang tentu saja dapat menimbulkan kerugian pada diri peserta didik. Serta diharapkan agar selalu mentaati tata tertib sekolah.
2. Bagi guru BK
Peneliti berharap agar guru bk tetap memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami hambatan dan mengalami *school refusal* dengan penyebab apapun. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan pemberian layanan bimbingan konseling secara maksimal, baik itu konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, maupun bimbingan klasikal.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel lain yang lebih signifikan serta dapat menggunakan teknik konseling yang berbeda dan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 55-75.
- Apsari, M. F. (2017). *Konseling Individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Self-Management Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi pengembangan model konseling kelompok teknik self management untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 27-36.
- Budiargi, R. D. A., & Nursalim, M. (2021). Hubungan Antara Stres Akademik dan Bullying Terhadap Tingkat School Refusal Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 3 Blitar. *Jurnal BK UNESA*, 12(2).
- Depdiknas. 2006. *Pemendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Fadisaputri, D. (2018). *Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Self Management untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hariyanto, H. (2019). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Teknik Self-Management Pada Siswa Kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek. *SPEED Journal: Journal Of Special Education*, 3(1), 19-27.
- Lestari, M. D., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab "School Refusal" Di Sekolah Dasar. *Jurnal BK UNESA*, 11(4).
- Manurung, N. (2012). School refusal pada anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1).

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP SCHOOL REFUSAL
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 8 SURABAYA**

- Mirzandi, M. (2019). Implementasi Konseling Individual Dengan Teknik Self Managment Dalam Menangani Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung
- Nasution, E. S. (2017). Gambaran School Refusal Pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengebangan SDM*, 6(1).
- Nursalim, M. (2013). Strategi dan intervensi konseling. Jakarta: Akademia Permata.
- Sugiharto, DYP. (2007). Konseling Proaktif dengan strategi pengelolaan diri. Semarang.
- Sulistyarini, & Jauhar, M. (2014). *Dasar dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Ulfa, M., & Suarningsih, N. K. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kapontori. *PSIKOLOGI KONSELING*, 12(1).
- Zayul, M. A., & Harwanti, N. (2019). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 TegalDlimo. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(2), 134-147.



UNESA